

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019)

Yumiko Violita Sitorus, Agustinus Santosa Adiwibowo<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to examine the effect of corporate governance and institutional ownership on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 variabel used in the examination are board independence, board gender diversity, institutional ownership and audit committee as the independence variables, also earnings management as the dependent variable. This research used manufacturing companies during the 2017-2019 with a total sample is 303 samples. Sample based on purposive sampling method that follows certain criterias. Multiple regression analysis is the analysis method used in this research. The result of this research indicates that board independence, board gender diversity, institutional ownership and audit committee has a significant negative effect on earnings management.*

*Keyword : board independence, board gender diversity, institutional ownership, audit committee, agency theory, and gender theory.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sebagai media dalam mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada para pihak berkepentingan. Laporan keuangan juga menjadi suatu sarana pertanggungjawaban atas apa yang telah dilaksanakan oleh manajer dari sumber daya yang tersedia. Tujuan laporan keuangan yakni menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pemakai laporan dalam pengambilan keputusan. Bagian yang dianggap paling penting dari laporan keuangan yaitu informasi laba, dikarenakan informasi tersebut secara keseluruhan dinilai sebagai representasi kinerja pihak agen selama periode tertentu (Handayani & Rachadi, 2001) . Pendapatan dan laba perusahaan merupakan hal mendasar dalam sebuah laporan keuangan karena informasi tersebut digunakan untuk membuat keputusan bisnis. Sikap oportunistik manajemen pada perusahaan yang sering memanipulasi informasi tentang angka laba untuk mencapai tujuan pribadi dikenal sebagai manajemen laba.

Beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Kekeliruan yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. dalam menyajikan laporan keuangan, kekeliruan tersebut berupa kesalahan pencatatan penjualan dan kesalahan penilaian persediaan barang jadi. Sehingga kesalahan tersebut berdampak pada penyajian laba bersih ada tahun yang berakhir 31 Desember 2001, hal ini menyebabkan laba dinyatakan berlebih sebesar Rp 32,7 miliar. Pada tahun 2004 Bapepam juga menemukan kesalahan yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur yang berpusat pada sub sektor farmasi yaitu PT Indofarma Tbk. Bapepam menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Penyajian nilai persediaan yang terlalu tinggi berakibat pada kesalahan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

penyajian harga pokok penjualan dan laba bersih. PT Indofarma Tbk. menyajikan harga pokok penjualan yang terlalu rendah dan laba bersih yang terlalu tinggi sebesar Rp 28,78 miliar.

Perbedaan kepentingan dan keterbatasan informasi yang dimiliki oleh manajer sebagai agen dan pemangku kepentingan sebagai prinsipal menyebabkan kemunculan praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat diminimalkan melalui implementasi praktik tata kelola perusahaan yang baik (Alves *et al.*, 2016). Maka dari itu penelitian ini dilakukan guna sebagai pengujian apakah *corporate governance* dapat membatasi praktik manajemen laba pada konteks negara berkembang, termasuk Indonesia. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak *principal* dan *agent* akan dapat menimbulkan permasalahan dalam perusahaan sehingga membuat reputasi perusahaan akan menjadi tidak baik akibat dari hubungan agensi tersebut, maka perusahaan tidak mendapatkan dukungan dalam berbisnis yang akan dapat menghentikan kegiatan operasi perusahaan (Chrisdianto, 2013). Agustia, (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengaplikasikan tata kelola perusahaan yang baik akan dapat menekan praktik laba. Perusahaan berpotensi kecil dalam memanipulasi data, setelah penerapan tata kelola (Cohen *et al.*, 2007).

Salah satu faktor yang dapat meminimalkan manajemen laba adalah terdapatnya mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk meminimalisir perbedaan kepentingan antara pemangku kepentingan sebagai prinsipal dan manajer sebagai *agent*. Mekanisme ini juga bisa membantu dalam mengendalikan atau mengawasi pada saat manajer memiliki insentif yang tinggi untuk melaporkan penyimpangan informasi keuangan, salah satu penyimpangan yang sering dijalankan manajer adalah manajemen laba dengan pendekatan akrual.

Perusahaan yang bertujuan agar tetap *sustainable* dan *going concern* harus menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat pada *Corporate Governance*. Pengukuran variabel *Corporate Governance* dapat dilakukan dengan mekanisme *Corporate Governance* (Pramithasari & Yasa, 2017). Mekanisme tinjauan ini menggunakan dewan komisaris independen, keberagaman gender dewan, kepemilikan institusional dan komite audit. Mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme internal perusahaan.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi, Teori Gender, *Good Corporate Governance*, Manajemen Laba**

Jensen & Meckling, (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi adalah kontrak diantara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) untuk menjalankan pekerjaan demi tujuan mereka dengan pengambilan keputusan didelegasikan kepada agen. Teori agensi mengemukakan bahwa para prinsipal akan bergantung pada tata kelola perusahaan serta kode laporan keuangan dalam pemantauan para agen untuk menghindari asimetri informasi. Berdasarkan pernyataan penelitian oleh Klein, (2002) dan Dechow *et al.*, (1996) menyatakan keandalan dan nilai laba akuntansi dapat ditingkatkan ketika adanya rekayasa oportunistik manajemen diawasi oleh tata kelola perusahaan.

Istilah gender berfokus pada segi usia, etnis, dan jenis kelamin. Selain itu, ada keberagaman dalam hal tatus sosial ekonomi, latar belakang, pendidikan, kepemilikan, dan pengalaman (Jacks & Tein, 1998). Peneliti Andreoletti *et al.*, (2015) mendefinisikan teori gender berhubungan dengan perkembangan atau konstruksi diri yang berkembang dari waktu ke waktu menjadi cara berpikir budaya tertentu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gavius *et al.*, (2012), Parsons & Krishnan, (2011) menemukan bahwa perbedaan nilai moral, gender dan motivasi wanita mempunyai implikasi penting bagi *corporate governance* dan pelaporan keuangan.

Tata kelola perusahaan adalah mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa pemilik modal perusahaan mendapatkan pengembalian dari kegiatan yang

dilaksanakan oleh manajer, atau dengan kata lain melakukan pengendalian terhadap manajer (Andrei Shleifer & Vishny, 1997). Keseluruhan mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk membatasi masalah keagenan yang terjadi dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik yang bertujuan untuk mendorong nilai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Perilaku manajemen yang mengintervensi dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal bertujuan guna menguntungkan diri sendiri atau perusahaan itu sendiri disebut manajemen laba atau *earnings management*. Scott *et al.*, (2003) menyatakan arti manajemen laba, yaitu tindakan yang diterapkan oleh manajer sebagai penentu kebijakan akuntansi demi tercapainya tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian dari Kothari *et al.*, (2005) menyebutkan manajemen laba dapat terjadi melalui dua cara, yaitu manajemen akrual dan manajemen aktivitas riil.

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan peraturan OJK No 33/POJK/2014, dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris, dan pemegang saham dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mengganggu keputusan untuk bertindak secara independen. Nasution & Setiawan, (2008) mendefinisikan dewan komisaris ditunjuk dan bertanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.*, (2013) mengungkapkan dewan komisaris independen umumnya memiliki pemantauan dan evaluasi yang lebih baik terhadap manajemen. Hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perilaku curang dalam penyajian laporan keuangan yang kemungkinan dilakukan pihak manajemen, karena penilaian dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris independen lebih baik, objektif dan bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan.

#### **H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Keberagaman gender dewan komisaris yaitu proporsi jumlah komisaris wanita cenderung diharapkan dapat mendorong pengambilan keputusan yang objektif dan komprehensif dikarenakan keputusan yang diambil dari berbagai sudut pandang. Peneliti Carter *et al.*, (2003) menyatakan bahwa perbedaan gender akan menghasilkan sejumlah rangkaian informasi unik yang tersedia bagi manajemen untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan komprehensif karena beragam komisaris mungkin mempunyai akses ke konstituen penting di luar eksternal.

Penelitian Adams & Ferreira, (2005) menyatakan bahwa komisaris wanita memberi pengawasan dan penilaian yang lebih besar sehingga mengurangi biaya agensi. Hal ini didukung oleh Abbott *et al.*, (2012) menyatakan bahwa dengan adanya dewan komisaris wanita maka akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat menekan praktik laba yang dilakukan oleh manajemen.

#### **H2 : Proporsi keberagaman gender dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang bertujuan untuk mengontrol pihak manajemen melalui proses *monitoring* yang dilakukan secara efektif agar dapat mengurangi manajemen laba. Monitoring tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Widyastuti, (2009) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Irawan dan Syaicu, (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic*.

### H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

#### Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Peran komite audit adalah mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak bertindak menguntungkan dirinya sendiri sehingga merugikan pemilik perusahaan. karakteristik komite audit yang meningkatkan fungsi pengawasannya adalah independensinya. Anggota komite audit independen akan memastikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Putri, 2011). Hubungan empiris antara komite audit dengan *monitoring* dijelaskan oleh teori agensi, yang menjelaskan bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap pihak manajemen.

Komite audit berperan untuk memantau pihak manajemen (agen) agar tidak mengambil tindakan yang hanya dapat menguntungkan diri sendiri. Anggota komite audit yang independen akan memastikan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Hassan & Bello, 2013). peneliti Ebrahim, (2007) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara terjadinya manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen, karena semakin independen anggota komite audit tersebut, maka semakin dapat diandalkan kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan.

### H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam riset ini adalah *earnings management*. Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh manajemen perusahaan untuk menciptakan suatu pelaporan keuangan yang menguntungkan. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al., 1996). Model ini digunakan karena dianggap sebagai model terbaik untuk mendeteksi manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

1. Menghitung Total Akrua (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total Akrua perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba Bersih perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Arus Kas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung Normal Akrua (NAC)

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_{it} (1/TA_{i,t-1}) + \beta_{1it} [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{i,t-1}] + \beta_{2it} (PPE_{it} / TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  = Total akrua perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total asset perusahaan i pada tahun  $t-1$

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t

$PPE_{it}$  = Plant, property, equipment perusahaan i pada tahun t

$\alpha_{it}, \beta_{1it}, \beta_{2it}$  = Koefisien spesifikasi yang diestimasi  
 $\epsilon_{it}$  = Error

3. Menghitung Diskresioner Akrua (DA)  
**DAC = TAC – NAC**

**Tabel 1**  
**Pengukuran Variabel Independen**

Variabel	Definisi	Pengukuran
Dewan Komisaris Independen	Menghitung proporsi dewan komisaris independen	Jumlah dewan komisaris independen / total dewan komisaris
Keberagaman Gender Dewan	Menghitung keberagaman gender dewan	Jumlah dewan komisaris wanita / total dewan komisaris
Kepemilikan Institusional	Menghitung proporsi kepemilikan institusional	Jumlah saham institusi / total saham beredar
Komite Audit	Menghitung proporsi komite audit diluar komisaris independen	Jumlah komite audit diluar komisaris independen / Jumlah komite audit

Sumber : Ringkasan berbagai sumber, 2022

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan pengambilan sampel yang diambil sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019
2. Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama 2017-2019

Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Metode ini dipakai karena hanya ada satu variabel dependen dalam penelitian ini yang dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Dari kriteria-kriteria *sampling* yang telah diterapkan, penelitian ini memperoleh 303 data dari 101 perusahaan sampel yang akan dijelaskan pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2019	153
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian tahun 2017 - 2019.	(52)
3.	Total perusahaan manufaktur yang bisa dipergunakan menjadi Objek penelitian	101
4.	Total sampel penelitian (101 x 3)	303

Sumber : Data diolah, 2022

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	SD
X1	303	0.300	0.800	0.422	0.107
X2	303	0.000	0.750	0.125	0.185
X3	303	0.250	0.800	0.650	0.080
X4	303	0.000	1.000	0.711	0.225
Y	303	-0.006	0.572	0.007	0.056

Sumber : *Data diolah, 2022*

Variabel Y adalah variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. Nilai minimum variabel ini adalah sebesar -0,006 dan nilai maksimum adalah sebesar 0,572. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) sebesar 0,007 dengan deviasi standar sebesar 0,056. dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hasil tersebut menerangkan bahwa variabel Y memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel X1 adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu dewan komisaris independen. Nilai minimum variabel ini adalah 0,300 dan nilai maksimumnya adalah 0,800. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) adalah 0,422 dengan deviasi standar adalah 0,107. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menerangkan bahwa variabel X1 memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

Variabel X2 adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu keberagaman gender dewan. Nilai minimum variabel ini adalah 0,000 dan nilai maksimumnya 0,750. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) adalah 0,125 dengan deviasi standar adalah 0,185. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menerangkan bahwa variabel X2 memiliki sebaran data yang bervariasi luas.

Variabel X3 adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan institusional. Nilai minimum variabel ini adalah 0,250 dan nilai maksimumnya 0,800. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) adalah 0,650 dengan deviasi standar adalah 0,080. Dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih kecil apabila dibandingkan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menerangkan bahwa variabel X3 memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

Variabel X4 adalah variabel independen pada penelitian ini yaitu komite audit. Nilai minimum variabel ini adalah 0,000 dan nilai maksimumnya 1,000. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) adalah 0,711 dengan deviasi standar adalah 0,225. dapat dilihat bahwa deviasi standarnya lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata. Dari hasil tersebut menerangkan bahwa variabel X4 memiliki sebaran data yang bervariasi sempit.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Model regresi penelitian ini berhasil lolos uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi untuk regresi linear berganda, yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan uji autokorelasi. Nilai *R Square* penelitian ini adalah 0,073 yang artinya persentase variabel independen X1, X2, X3, dan X4 dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen Y adalah sebesar 7,3% sedangkan 92,7% varians variabel independen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	1,560	12,594	0,000
X1	-0,120	-2,165	0,031
X2	-0,210	-3,790	0,000
X3	-0,110	-1,985	0,048
X4	-0,120	-2,166	0,031

Sumber : Data diolah, 2022

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil dari pengujian dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Merujuk pada tabel diatas nilai koefisien dewan komisaris independen adalah -0.120 dengan nilai signifikansi sebesar 0.31 yang tidak lebih dari 0.05. hasil uji ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Semakin besar proporsi dewan komisaris yang independen dalam perusahaan maka akan menurunkan praktik manajemen laba oleh perusahaan.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaggi *et al.*, (2009) Kapoor & Goel., (2019) dan Alves *et al.*, (2016) yang membuktikan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas pelaporan laba perusahaan. Peran dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui pembatasan tingkat manajemen dengan fungsi pengawasan yang diberikan atas laporan keuangan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

### **Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menyatakan proporsi komisaris wanita terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi komisaris wanita berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Dari tabel diatas nilai koefisien proporsi dewan komisaris wanita adalah -0.210 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 yang tidak lebih dari 0.05. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian Adams & Ferreira, (2009) menunjukkan bahwa komisaris wanita memiliki tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan juga mengemukakan bahwa komisaris wanita memiliki catatan kehadiran yang lebih baik daripada komisaris laki-laki dan perempuan lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menunjukkan bahwa dengan gender yang beragam mengalokasikan lebih banyak upaya untuk pemantauan. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Aguir *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa dengan adanya komisaris wanita akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat menekan tindakan manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional memperoleh nilai koefisien -0.110 dengan tingkat signifikansi 0.048 yang memenuhi syarat  $< 0.05$ , maka dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan menurunkan tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba karena kepemilikan institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Sumanto & Kiswanto, (2014) yang menemukan bahwa hasil kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pada tabel 4.10 nilai koefisien komite audit independen adalah -0.120 dengan nilai signifikan sebesar 0.031 yang tidak lebih dari 0.05, maka dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima. Semakin banyak komite audit independen dalam perusahaan maka akan menurunkan tindakan manajemen laba oleh perusahaan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan akan memaksimalkan pengawasan kepada manajemen dan meminimalisir tindakan oportunistik manajemen yang akan merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Sejalan dengan pernyataan Ebrahim, (2007) bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya. Sehingga independensi dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

### **KESIMPULAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan agar dapat menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan dan kepemilikan saham oleh direksi terhadap manajemen laba pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Berdasarkan dari proses pengumpulan data, pengolahan, dan pengujian, selanjutnya adalah penyajian hasil interpretasi data menghasilkan rangkuman hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian memiliki makna bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan melalui pembatasan tingkat manajemen dengan fungsi pengawasan yang diberikan atas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa dewan komisaris independen mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.
2. Proporsi dewan komisaris wanita berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian memiliki makna bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris wanita dalam perusahaan dapat mendorong tingkat pengawasan dan pemantauan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan menemukan bahwa komisaris wanita mempunyai catatan kehadiran yang lebih baik dibanding komisaris laki-laki dan perempuan juga lebih mungkin untuk bergabung dalam komite pemantauan, menyatakan bahwa dengan gender yang beragam mengalokasikan lebih banyak pemantauan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki makna bahwa kepemilikan institusional akan mempengaruhi perilaku manajemen karena investor institusional melakukan pemantauan pilihan akuntansi yang dibuat manajer sehingga dapat mengurangi peluang praktik laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan

institusional juga dapat meminimalisir kemampuan manajemen dalam menggunakan akrual diskresioner secara oportunistik (Ajay & Madhumathi, 2015).

4. Komite audit berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian memiliki makna bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat meningkatkan pengawasan kepada manajemen dan mengurangi tindakan oportunistik manajemen yang akan merugikan pemilik perusahaan (prinsipal), karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya. Hal ini berarti independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

### **Keterbatasan**

Beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini :

1. *Adjusted R Square* penelitian menunjukkan angka yang tergolong rendah yaitu hanya 0.073 yang dapat diartikan variasi independen hanya dapat menguraikan variasi dependen sebesar 7.3% dan sisanya 92.7% dijelaskan faktor-faktor lainnya.
2. Banyaknya perusahaan sektor manufaktur pada periode 2017-2019 di Indonesia yang tidak mampu memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sehingga penelitian ini hanya mampu menghasilkan 101 perusahaan sebagai sampel penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan periode yang lebih banyak dari periode penelitian ini. Sehingga dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan lainnya agar dapat mengembangkan penelitian dan menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ).
3. Untuk peneliti selanjutnya melakukan penambahan jumlah sampel dengan melakukan pengujian tidak hanya pada sektor manufaktur namun sektor lain yang terdapat pada BEI.

### **REFERENSI**

- Abbott, L. J., Parker, S., & Presley, T. J. (2012). Female board presence and the likelihood of financial restatement. *Accounting Horizons*, 26(4), 607–629.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Adams, R., & Ferreira, D. (2005). Gender Diversity in the Boardroom. *SSRN Electronic Journal*, November.
- Aguir, A., Lakhali, F., Lakhali, N., & Malek, A. (2015). Do women on boards and in top management reduce earnings management? Evidence in France. *Journal of Applied Business Research*, 31(3), 1107–1118.
- Ajay, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional ownership and earnings management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.
- Alves, S., Alzoubi, & Salem, E. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Portugal. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(2), 135–161.

- Andrei Shleifer, & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance Andrei. *PhD Proposal*, 1(2), 737–783.
- Andreoletti, C., Leszczynski, J. P., & Disch, W. B. (2015). Gender, race, and age: The content of compound stereotypes across the life span. *International Journal of Aging and Human Development*, 81(1–2), 27–53.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial Review*, 38(1), 33–53.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1–8.
- Chtourou, S., Bedard, J., & Courteau, L. (2013). Corporate governance and earnings management in New Zealand. *Corporate Ownership and Control*, 10(2 A), 40–55.
- Cohen, D. A., Dey, A., Lys, T. Z., & Sunder, S. V. (2007). Earnings announcement premia and the limits to arbitrage. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2–3), 153–180.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Ebrahim, A. (2007). Earnings management and board activity: an additional evidence", *Review of Accounting and Finance*. *Review of Accounting and Finance*, 6(1), 42–58.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review*, 24(1), 4–32.
- Handayani, S., & Rachadi, A. (2001). Light-front realization of chiral symmetry breaking. *Progress of Theoretical Physics*, 105(4), 537–571.
- Hassan, S. U., & Bello, A. (2013). Audit committee characteristics and earnings management. A dissertation submitted to Auckland University of Technology, New Zealand. *International Journal of Accounting, Banking & Management*, 1(6), 47–63.
- Jacks, W., & Tein, J. (1998). Adolescents' Conceptualization of Adult Roles : Relation ship s with Age , Gender , Work Goal , an d Matern al Em ploym ent. *Sex Roles*, 38(11/12), 987–1008.
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281–300.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm:Managerial Behaviour, Agency cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kapoor, N., & Goel, S. (2019). Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for the global world. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 52–69.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 4, 67–77.
- Parsons, L. M., & Krishnan, G. V. (2011). Getting to the Bottom Line: An Exploration of Gender and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*.
- Pramithasari, A. A. P. K., & Yasa, G. W. (2017). The effect of good corporate governance on earnings management in companies that perform IPO. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 37.
- Scott, R., Dechow, P., & Tuna, I. (2003). Discussion of “why are earnings kinky? An examination of the earnings management explanation.” *Review of Accounting Studies*, 8(2–3), 385–391.



- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Sumanto, B., Asrori dan Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting analysis Journal Unnes*. Vol 3(1).